

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Bahan Ajar Leaflet

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada siswa (Djamarah dan Zain, 2006:43). Dalam kegiatan pembelajaran tidak lain adalah agar anak didiknya dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Keberhasilan pengajaran ditentukan sampai sejauh mana penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru (Djamarah dan Zain, 2006:159). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Amri dan Ahmadi (2010:159) bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/*instruktur* dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tak tertulis. Sudirman (dalam Djamarah dan Zain, 2006:43) juga mengungkapkan bahwa bahan adalah salah satu sumber belajar bagi siswa. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Rusman (2010:17) *subject content* adalah materi atau isi pokok bahasan, bersifat spesifik dan erat hubungannya dengan tujuan (*learning objectives*) yang telah diterapkan. Jadi, bila kepada

siswa diajarkan fakta dan konsep, tentu tidak hanya berhenti sampai prinsip, tetapi harus diadakan pula penerapan prinsip tersebut.

Bahan pelajaran merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, bahan pelajaran terlebih dahulu harus dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (dalam Djamarah dan Zain, 2006:44) bahwa minat siswa akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan memotivasi siswa dalam jangka waktu tertentu.

Lebih lanjut Djamarah dan Zain (2006: 44) berpendapat bahwa biasanya aktivitas siswa akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatian, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain. Karena itu lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa siswa daripada menurut kehendak pribadi. Ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, agar siswa tidak dirugikan oleh sikap dan tindakan guru yang keliru. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini didukung oleh pendapat dari Ballsteadt (dalam Setyono, 2005:29) bahwa bahan ajar cetak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Susunan tampilan, yang menyangkut: Urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifitasnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca.
2. Bahasa yang mudah, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat tidak terlalu panjang.
3. Menguji pemahaman, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, *checklist* untuk pemahaman.
4. Stimulan, yang menyangkut: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan.
5. Kemudahan membaca, yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca.
6. Materi instruksional, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (*work sheet*).

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai :

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori

seperti yang ditulis oleh Murni (2010:1), yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, wallchart, foto/gambar, model/maket. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, pirigan hitam, dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), *compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif*, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Sebuah bahan ajar cetak paling tidak mencakup antara lain: Judul, Petunjuk belajar (Petunjuk siswa atau guru), Kompetensi yang akan dicapai, Informasi pendukung, Latihan-latihan, Petunjuk kerja dapat berupa Lembar Kerja (LK), dan Evaluasi. Tetapi, dalam penyusunan bahan ajar terdapat perbedaan pada strukturnya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lainnya. Guna mengetahui perbedaan-perbedaan yang dimaksud dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Tabel 1. Struktur bahan ajar

NO.	Komponen	Ht	Bu	MI	LKS	Bro	Lf	Wch	F/Gb	Mo/M
1.	Judul	ada	ada	ada	Ada	ada	ada	ada	ada	ada
2.	Petunjuk belajar	-		ada	Ada	-	-	-	-	-
3.	KD/MP	-	ada	ada	Ada	ada	ada	**	**	**
4.	Informasi pendukung	ada		ada	Ada	ada	ada	**	**	**
5.	Latihan	-	ada	ada	-	-	-	-	-	-
6.	Tugas/ Langkah kerja	-		ada	Ada	-	-	-	**	**
7.	Penilaian	-	ada	ada	Ada	ada	ada	**	**	**

Ket: Ht: Handout, Bu: Buku, MI: Modul, LKS: Lembar Kerja Siswa, Bro: Brosur, Lf: Leaflet, Wch: Wallchart, F/Gb: Foto/Gambar, Mo/M: Model/Maket (Setyono, 2005: 27-28)

Jika bahan ajar cetak tersusun dengan baik, maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Ballstaedt (dalam Setyono, 2005:16) yaitu :

1. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi sehingga memudahkan seorang guru untuk menunjukkan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari.
2. Biaya untuk pengadannya relatif sedikit.
3. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah.
4. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.
5. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja.
6. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.
7. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar.
8. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

*Leaflet* merupakan bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring siswa untuk menguasai satu atau lebih KD (Murni, 2010:1).

Banyak orang yang belum memahami apa itu leaflet dan apa bedanya dengan pamflet. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh Hermiko (2010:1): “Pamphlet (pamplet) adalah semacam booklet (buku kecil) yang tak berjilid. Mengkin

hanya terdiri dari satu lembar yang dicetak di kedua permukaannya. Tapi bisa juga dilipat dibagian tengahnya sehingga menjadi empat halaman. Atau bisa juga dilipat tiga atau empat kali hingga menjadi beberapa halaman. Jika dilipat menjadi empat, pamphlet itu memiliki nama tersendiri yaitu *leaflet*. Penggunaan pamphlet atau leaflet umumnya dilakukan untuk pemasaran aneka produk dan juga untuk penyebaran informasi politik”.

*Leaflet* sebagai bahan ajar harus disusun secara sistematis, bahasa yang mudah dimengerti dan menarik. Semua itu bertujuan untuk menarik minat baca dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga, dalam penyusunannya *leaflet* sebagai bahan ajar perlu mempertimbangkan hal-hal antara lain sebagai berikut:

1. Substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa.
2. Materi memberikan informasi secara jelas dan lengkap tentang hal-hal yang penting sebagai informasi.
3. Padat pengetahuan.
4. Kebenaran materi dapat dipertanggungjawabkan.
5. Kalimat yang disajikan singkat, jelas.
6. Menarik siswa untuk membacanya baik penampilan maupun isi materinya.
7. Dapat diambil dari berbagai museum, obyek wisata, instansi swasta, atau hasil download dari internet.

Dalam menyusun sebuah *leaflet* sebagai bahan ajar, *leaflet* paling tidak memuat antara lain:

1. Judul, diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi
2. Kompetensi dasar atau materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari kurikulum 2004
3. Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik, memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya. Untuk siswa SMA usahakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata perkalimat dan dalam satu paragraf 3-7 kalimat.
4. Tugas-tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok dan ditulis dalam kertas lain.
5. Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan
6. Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian (Setyono, 2005:38-39).

## **B. Metode Diskusi Kelompok**

Dalam pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif. Metode merupakan jalinan dengan tujuan, dengan kematangan siswa, bahan bantu dengan kemampuan guru, dengan keadaan sosial, dengan pemilihan, organisasi dan penilaian bahan.

Menurut Wesley dan Wronski (dalam Wahab, 2009:83), metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa. Dengan demikian, metode dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar, atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif. Wesley dan Wronski (dalam Wahab 2009: 85-86) mengemukakan beberapa pertimbangan yang mencoba mengemukakan ciri-ciri sebuah metode yang baik. Di antara ciri metode yang baik itu adalah:

1. Teliti, cermat, tepat, dan tulus hati (sungguh-sungguh), dengan melibatkan kejujuran guru dan siswa.
2. Harus artistik, dalam arti guru benar-benar dapat merasakan hal mana yang relevan dan yang tidak, juga tidak sama dengan kebenaran. Melalui metode ini guru menafsirkan dan mensintesa.
3. Harus bersifat pribadi, yaitu sesuatu yang telah mempribadi pada diri guru, tidak bersifat formalisme atau sesuatu yang rutin belaka, sebab yang penting adalah aktualitas melalui pengalaman. Menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.

Diskusi merupakan salah satu metode di dalam mengajar. Pada jaman modern diskusi telah dianggap sebagai salah satu ciri penting sebuah kelas yang demokratis, yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana orang-orang berbicara bersama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik atau masalah atau mencari pemecahan terhadap suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada (Wahab, 2009:100-101).



Adapun kegunaan dari metode diskusi diantaranya adalah:

- a) Untuk pemecahan masalah
- b) Untuk mengembangkan dan mengubah sikap
- c) Untuk menyampaikan dan membantu siswa menyadari adanya pandangan yang berbeda
- d) Untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi
- e) Untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan
- f) Untuk membantu siswa merumuskan masalah dan prinsip-prinsip dan membantunya dalam menggunakan prinsip tersebut
- g) Mendorong berfikir logis dan konstruktif
- h) Melibatkan siswa dalam belajar menurut kemampuannya dengan menumbuhkan tanggungjawabnya untuk belajar dengan memberi kesempatan untuk menentukan pendiriannya, mengembangkan argumentasinya, mempertahankan pandangan-pandangannya dengan kemungkinan dikritik oleh anggota kelompoknya
- i) Untuk mengembangkan kepercayaan diri, kesadaran, dan sikap yang tenang (poise)

Menurut Wahab (2009:101-105), beberapa keuntungan dengan menggunakan metode diskusi adalah: siswa akan terlibat langsung dalam proses belajar baik sebagai partisipan maupun sebagai ketua kelompok dimana setiap siswa dimungkinkan untuk berpartisipasi khususnya dalam kelompok kecil guna mengembangkan proses intelektualnya, serta menumbuhkan sikap toleran dengan menyadari adanya perbedaan-perbedaan pandangan. Melalui diskusi juga menumbuhkan perasaan yang pada kenyataannya benar-benar dapat

mengubah sikap dan perilaku yang oleh teknik atau metode lain sulit untuk mempengaruhinya. Oleh karena diskusi melibatkan sebanyak mungkin siswa dalam proses belajar maka akan membantu menghangatkan suasana kelas. Namun disamping keuntungan-keuntungan tersebut, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya, metode diskusi walaupun diorganisasikan secara baik belum menjamin dilaksanakan kesepakatan kelompok, juga diskusi sulit diduga karena mungkin saja berubah menjadi tanpa tujuan atau 'free-for-all' terutama jika ketua diskusi tidak produktif, akibatnya diskusi dengan mudah menjadi pembicaraan yang tidak berujung pangkal atau tidak terarah. Guna mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah:

a) Persiapan

1. Topik harus yang benar-benar dapat didiskusikan, merupakan masalah-masalah kontroversial dan dapat dipecahkan melalui diskusi
2. Siswa harus siap. Semua bahan dan alat yang diperlukan benar-benar telah disiapkan dengan baik
3. Perencanaan harus dilakukan atau agenda. Perlu adanya pernyataan pembukaan tentang tujuan dan tatacara diskusi yang lebih bersifat saran (*suggestive*) daripada merupakan resep yang harus diikuti (*prescriptive*). Dan jika kelompok memerlukannya, penyesuaian dapat dilakukan.

b) Gunakan batu loncatan untuk memulai diskusi

Bentuk teknik yang dapat digunakan diantaranya adalah:

1. Mengemukakan masalah yang bisa dilakukan dengan bermain peran, hasil studi kasus secara tertulis
  2. Dapat pula dikemukakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menantang
  3. Menantang kelompok dengan menyajikan kutipan atau pernyataan atau pertanyaan yang menantang
  4. Dapat pula dengan kuis atau tes awal.
- c) Menciptakan lingkungan agar dapat saling berhadapan
1. Menyusun ruang diskusi setengah lingkaran atau lingkaran penuh, merupakan bentuk pengaturan yang baik
  2. Mengusahakan diskusi berlangsung informal namun diupayakan agar tidak meluncur menjadi wadah ketidaktahuan
  3. Menekankan penghargaan setiap saat terhadap setiap orang.
  4. Mendorong peserta yang malu agar berpartisipasi melalui pertanyaan-pertanyaan langsung kepada mereka. Pertanyaan seperti, “apakah Anda sependapat” atau ‘apakah Anda akan memberi komentar / pendapat”
- d) Mengupayakan agar diskusi terus berjalan
1. Mengusakan agar pembahasan tetap berada pada jalurnya. Untuk perlu pernyataan kembali tentang masalah yang dibahas, atau reorientasi dibantu dengan ringkasan atau sebagai kesimpulan
  2. Mendorong agar terjadi saling-diskusi sepanjang aturan-aturan diikuti. Mengemukakan pertanyaan terhadap keseluruhan dari siswa ke siswa

3. Harus diyakini bahwa pandangan siswa adalah penting. Saat itu kadang-kadang guru harus mengangkat permasalahan atau topik yang berbeda dan jika perlu bahkan yang bertentangan, namun pandangan guru harus tepat jika diungkapkan. Misalnya mengemukakan pertanyaan dengan mengatakan “Sebagian orang tidak sependapat bahwa melakukan hal itu akan memberi manfaat”
  4. Membiarkan diskusi bersifat impersonal, pada tingkat rasional. Itu berarti emosi harus dikendalikan
  5. Menghentikan diskusi yang tidak efektif, emosional, tidak penting (*immaterial*) sebelum menimbulkan kekacauan di dalam kelas.
- e) Mengupayakan berfikir tingkat tinggi
1. Mengatasi ketidakruntunan (*inconsistencies*, logika yang keliru, dan kedangkalan). Mengupayakan agar fakta yang salah dikoreksi dan jika perlu fakta-fakta yang benar disampaikan.
  2. Mengupayakan agar siswa mengklarifikasikan pemikirannya. Menanyakan mengapa mengatakan hal seperti itu dan mengapa meyakini hal itu. Memaksa mereka untuk menguji pendapatnya sendiri atau pendapat temannya secara kritis.
  3. Mengupayakan mengatasi ketidakjelasan. Meminta siswa memberi ilustrasi tentang apa yang dikatakannya. Meminta mereka untuk menjelaskan pendapatnya.
- f) Mengusahakan agar diskusi sesuai dengan yang diharapkan. Meminta kepada siswa agar mengintegrasikan dan mensintesis pendapat-pendapat yang beragam. Mengusahakan agar diskusi terbuka, dan

membiarkan agar kesimpulan, kesepakatan, dan posisi akhir menjadi milik mereka bukan apa yang guru simpulkan.

Menurut Gulo (2002:127-129), kelompok yang dimaksud dalam strategi belajar mengajar adalah *dynamic group* (kelompok dinamik). Kelompok ini mempunyai lima ciri pokok sebagaimana dijelaskan berikut ini:

### 1. Interaksi

Diskusi dalam kelompok berjalan lancar dan makin bermutu jika ditunjang dengan sumber-sumber informasi seperti buku, surat kabar, rekaman, atau narasumber. Tanpa adanya interaksi, maka kumpulan ini tidak dapat disebut sebagai kelompok.

### 2. Tujuan

Suatu kelompok diskusi mempunyai tujuan bersama yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, maka kelompok itu mengalami desintegrasi. Tujuan yang samar-samar menyebabkan kurangnya motivasi di antara anggota kelompok, ikatan kelompok kurang kokoh, kohesivitasnya menjadi lemah. Oleh karena itu, sebelum kelompok membahas permasalahan, setiap anggota harus memahami secara jelas tujuan yang akan dicapai dalam diskusi.

### 3. Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan ini tidak selalu berada dalam diri seseorang, tetapi dapat berpindah dari satu orang kepada yang lainnya. Pada saat seseorang berbicara maka dialah pemimpin pembicaraan di dalam kelompok. Namun, sering juga kepemimpinan suatu kelompok ditetapkan secara formal oleh anggota kelompok itu sendiri, hal ini dilakukan agar

pembicaraan berjalan secara disiplin dan terarah pada tujuan. Fungsi kepemimpinan dibagi-bagi di antara anggota kelompok guna memanfaatkan secara optimal kelebihan-kelebihan yang ada pada setiap anggota.

#### 4. Norma

Setiap anggota kelompok terikat pada norma-norma tertentu. Umumnya norma-norma tersebut bersifat implisit tetapi sering dinyatakan secara eksplisit. Norma-norma yang harus ditaati anggota kelompok seperti tidak berbicara keras-keras, tidak boleh melarang anggota lain berbicara, berbicara tidak lebih dari 3 menit, berbicara melalui pimpinan kelompok, dan sebagainya. Ketaatan terhadap norma-norma tersebut akan membuat kelompok lebih kohesif dan efisien.

#### 5. Emosi

Setiap anggota dalam kelompok mengalami cetusan-cetusan emosional tertentu. Rasa bosan, kecewa, senang, kesal, tertarik, merasa ditolak, merasa bangga, dan sebagainya, semua dapat terjadi jika setiap orang aktif di dalam kelompok. Di dalam kelompok timbul dua bentuk perasaan, yaitu perasaan individu dan perasaan kelompok.

Menurut Joyce cs (dalam Gulo, 2002:132), tujuan-tujuan pengajaran yang dapat dicapai melalui diskusi, dapat berupa tujuan instruksional (*instructional*) meliputi, pandangan yang konstruktif terhadap pengetahuan, kedisiplinan berinkuiri, dan keefektifan memproses dan memimpin kelompok. Serta tujuan iringan (*nurturant*) yang meliputi, afiliasi dan kehangatan hubungan antarpribadi, komitmen terhadap inkuiri sosial,

kebebasan sebagai siswa, dan penghargaan terhadap martabat manusia dan komitmen terhadap kemajemukan. Di dalam diskusi kelompok guru perlu melakukan pemantauan untuk mengetahui kesulitan masing-masing kelompok dalam berdiskusi dan memberi pengarahan kepada mereka (Gulo, 2002:132).

### **C. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Biologi**

Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran siswa.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2002:172).

Sardiman (2007:100) mengungkapkan bahwa belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan dapat menunjang prestasi belajar. Siswa yang beraktivitas akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Berikut ini adalah daftar macam-macam kegiatan siswa menurut Diendrich (dalam Sardiman, 2007:101) dan Whipple (dalam Hamalik, 2002:173) sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram, charta, poster.
6. *Motor activities*, yang masuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh, misalnya: mencari informasi, menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, semangat, bergairah, berani, tegang, gugup.

#### **D. Penguasaan Materi Pembelajaran Biologi**

Pada setiap pertemuan dalam proses pembelajaran diharapkan bagi siswa mampu menguasai materi pelajaran. Penguasaan materi merupakan kemampuan menyerap arti dari materi suatu bahan yang dipelajari.

Penguasaan materi bukan hanya sekedar mengingat mengenai apa yang pernah



dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga lebih bersifat dinamis (Arikunto, 2008:115).

Selanjutnya Awaluddin (2008:1) menyatakan bahwa materi pembelajaran merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Penguasaan materi merupakan hasil belajar kognitif siswa. Seorang siswa dikatakan telah menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru jika dia mampu menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan dan mencapai target penguasaan materi yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru mengukur tingkat penguasaan materi dengan cara memberikan tes pada akhir pembelajaran.

Sudijono (2008:50) menyatakan bahwa ranah kognitif terdiri dari 6 jenis sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
2. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

3. Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.
4. Analisis (*analyze*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lain.
5. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
6. Penilaian atau evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Penguasaan materi pelajaran oleh siswa dapat diukur dengan mengadakan evaluasi. Menurut Thoha (1994:1) evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Instrumen atau alat ukur yang biasa digunakan dalam evaluasi adalah tes. Arikunto (2008:53) menyatakan bahwa tes merupakan alat atau

prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Tes untuk mengukur berapa banyak atau berapa persen tujuan pembelajaran dicapai setelah satu kali mengajar atau satu kali pertemuan adalah postes atau tes akhir. Kegunaan tes ini ialah terutama untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki rencana pembelajaran. Dalam hal ini, hasil tes tersebut dijadikan umpan balik dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Daryanto, 2007:195).

Tingkat penguasaan materi oleh siswa dapat diketahui melalui pedoman penilaian. Bila nilai siswa  $\geq 66$  maka dikategorikan baik, bila nilai siswa  $< 66$  atau  $\geq 55$  maka dikategorikan cukup baik dan bila nilai siswa  $< 55$  maka dikategorikan kurang baik (Arikunto, 2008:245).

#### **E. Kerangka Pemikiran**

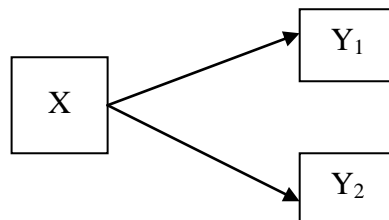
Proses pembelajaran adalah proses bertujuan, salah satu tujuannya yaitu untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran oleh siswa yang dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh seorang guru harus mengarah pada pencapaian tujuan dan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran, dapat didukung oleh beberapa faktor antara lain yaitu media, bahan ajar, ataupun metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Saat ini, peran guru tidak hanya mengacu pada satu-satunya pemberi informasi dalam proses belajar namun, lebih menekankan pada salah

satu pemberi fasilitas bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu dengan memvariasikan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan yaitu dengan *leaflet*. Penggunaan *leaflet*, diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya, dan diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. *Leaflet* ini disusun dari berbagai sumber belajar, didesain secara cermat, dilengkapi dengan ilustrasi serta menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami, sehingga diharapkan mampu menarik minat baca, dan memberikan motivasi belajar pada siswa. Selain itu, penggunaan *leaflet* ini dirasa lebih tepat jika dikombinasikan dengan salah satu metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dengan metode diskusi. Kombinasi antara keduanya, tercermin pada fase yaitu penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan melalui bahan ajar *leaflet*. Saling berdiskusi antar teman dalam kelompok dapat menambah pengetahuan mereka karena, dalam diskusi tersebut dapat terjadi saling tukar pendapat dan gagasan dari setiap siswa. Pengalaman belajar ini, diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi belajar untuk membangun pengetahuan mereka.

Variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah penggunaan bahan ajar *leaflet* sedangkan variabel terikatnya adalah aktivitas belajar dan penguasaan

materi pokok ekosistem oleh siswa. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan: X = Bahan Ajar *Leaflet*, Y<sub>1</sub> = Aktivitas belajar siswa,  
Y<sub>2</sub> = Penguasaan materi oleh siswa

Gambar 1. Diagram Hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

## E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar *leaflet* untuk kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol pada materi pokok ekosistem.
2. H<sub>0</sub> = Penggunaan bahan ajar *leaflet* dengan metode diskusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan materi pokok ekosistem.  
H<sub>1</sub> = Penggunaan bahan ajar *leaflet* dengan metode diskusi kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan materi pokok ekosistem.